

BAB V

KESIMPULAN

Setelah penguasaan VOC atas Batavia kota ini tumbuh sebagai sebagai salah satu kota dagang yang ramai di Asia Tenggara. Transaksi dagang tidak hanya pada barang namun juga transaksi perdagangan orang atau yang di kenal dengan perdagangan budak. Terdapat beberapa aspek yang mendorong munculnya perdagangan budak Batavia. Pertama tingginya angka permintaan budak untuk pembangunan wilayah Batavia dan wilayah-wilayah lainnya di Hindia Belanda serta wilayah lain di Asia dan Afrika. Mereka sangat dibutuhkan untuk membangun infrastruktur dan memenuhi kebutuhan tenaga kerja di berbagai sektor ekonomi, seperti perkebunan, industri, dan rumah tangga.

Aspek kedua adalah peran VOC yang begitu besar dalam memfasilitasi dan mengatur perdagangan budak di Batavia. VOC ini secara aktif terlibat dalam perdagangan budak sebagai bagian dari upaya untuk mengamankan sumber daya dan keuntungan di daerah kekuasaannya. Para budak didatangkan secara legal oleh VOC tak terkecuali budak perempuan dan terlibat dalam semua aspek perdagangan budak, termasuk pembelian, penjualan, negoisasi harga, pengawasan kondisi budak, dan distribusi ke berbagai wilayah di Asia, Afrika, dan bagian dunia lainnya.

Aspek ketiga, terdapatnya wilayah-wilayah-wilayah penghasil budak disepanjang jalur perdagangan barang baik itu jalur perdagangan barang trans-Atlantik maupun trans Asia Tenggara. Wilayah tersebut meliputi wilayah Afrika, India, dan berbagai wilayah di Nusantara diantaranya Bali, Ambon, Banda, dan Makasar. Para

budak diangkut dengan kapal kargo bersamaan dengan barang dagangan lainnya menuju Batavia.

Aspek ke empat, dibangunnya pasar budak oleh VOC di Batavia yang memungkinkan transaksi penjualan budak berjalan dengan baik. Pasar-pasar budak itu diantaranya ada di Pasar Manggarai, *Vischtmarkt* (Pasar Ikan), dan sebagainya. Selain pasar, budak juga dijual melalui sistim pelelangan, seperti yang terjadi di tempat-tempat lelang yang terletak di benteng *Casteel Batavia*, *Stadhuis* (Pusat Kota), maupun di rumah-rumah bangsawan Eropa di Batavia. Tak hanya itu, VOC juga memperbolehkan untuk budak ditawarkan dari rumah ke rumah. Model pemasaran ini dinilai jauh lebih cepat membuat budak-budak tersebut terjual.

Aspek kelima, tersedianya budak dalam berbagai usia dengan kemampuan kerja dan jenis kelamin yang berbeda. Budak-budak yang lebih muda atau lebih kuat biasanya memiliki harga yang lebih tinggi. Sama halnya dengan budak perempuan. Harga budak perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan budak laki-laki, karena selain bisa bekerja di beberapa bidang yang sama dengan laki-laki mereka dianggap memiliki nilai tambahan sebagai pekerja rumah tangga atau gundik. Budak perempuan banyak digunakan pada sektor domestik sebagai pelayan di rumah tangga bangsawan Eropa atau orang-orang kaya dimana sektor ini termasuk sektor terbanyak yang ada di Kota Batavia. Mereka juga menjadi simbol status dan gaya hidup di kalangan elit dan sering kali mendapatkan perlakuan yang tidak manusiawi dan penyiksaan. Mereka diperlakukan sebagai properti dan sering mengalami kekerasan fisik, pelecehan seksual, serta kondisi kerja yang berat. Budak-budak perempuan ini sering kali tidak memiliki hak-hak hukum dan tidak memiliki kebebasan pribadi.

Aspek lainnya dari pertumbuhan perdagangan budak di Batavia adalah terbentuknya komposisi etnis dan sosial masyarakat di Batavia. Budak-budak yang datang dari berbagai belahan dunia membawa budaya, bahasa, dan agama mereka masing-masing. Terdapat percampuran budaya yang kuat di Batavia yang masih dapat dilihat dalam masyarakat Indonesia modern masa kini.

Perdagangan budak perempuan di Batavia adalah bagian yang kelam dari sejarah Indonesia yang menggambarkan pelanggaran hak asasi dan eksploitasi manusia, khususnya perempuan. Sejarah membuktikan bahwa perdagangan budak perempuan adalah kejahatan yang dapat berkembang ketika ada celah di sistem sosial, politik, dan ekonomi. Dengan memahami sejarahnya, kita dapat mengidentifikasi potensi risiko dan mengambil langkah-langkah untuk mencegah peningkatan perdagangan budak.

Oleh karenanya, penting bagi kita untuk memahami dan mengingat sejarah ini sebagai kejahatan masa lalu dan berkomitmen untuk menghindari perbudakan dalam bentuk apapun di masa kini. Diharapkan, kajian ini dapat meningkatkan kesadaran global tentang isu-isu perdagangan manusia, khususnya perempuan untuk memperkuat dukungan dan kerjasama internasional dalam memerangi kejahatan ini guna menciptakan perubahan ke arah yang lebih positif.